

## Penanaman Seribu Pohon Sebagai Bentuk Kepedulian Terhadap Perlindungan Satwa Di Dusun Hutaimbaru Kabupaten Tapanuli Selatan

**Rizky Amnah**<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Fakultas Pertanian  
Universitas Graha Nusantara  
riz.amnah@gmail.com

**RASMITA ADELINA**<sup>2\*</sup>  
<sup>2</sup>Fakultas Pertanian  
Universitas Graha Nusantara  
rasmita301271@gmail.com

**YUSRIANI NASUTION**<sup>3</sup>  
<sup>3</sup>Fakultas Pertanian  
Universitas Graha Nusantara  
yusrianinasution17@gmail.com

**SRIWINATY HARAHAP**<sup>4</sup>  
<sup>4</sup>Fakultas Pertanian  
Universitas Graha Nusantara  
sriwinatyharahap@gmail.com

**KOMALA SARI NASUTION**<sup>5</sup>  
<sup>5</sup>Fakultas Pertanian  
Universitas Graha Nusantara  
sarik3905@gmail.com

Diterima : 19/07/2022

Revisi : -

Disetujui : 23/07/2022

### ABSTRAK

Kegiatan konversi lahan, perambahan hutan dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan dan kepunahan beberapa satwa. Pelestarian lingkungan merupakan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kerusakan yang ditimbulkan. Pelestarian lingkungan tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan penanaman seribu pohon. Pada kesempatan ini dilaksanakan Kegiatan Pengabdian masyarakat penanaman seribu pohon dalam rangka pelestarian lingkungan terutama perlindungan satwa liar di Dusun Hutaimbaru. Kegiatan pengabdian ini merupakan langkah awal dalam pembentukan ekosistem bagi satwa yang berujung pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Pohon yang ditanam berupa bibit tanaman durian, asam gelugur, matoa, duku, petai, coklat dan manggis. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan tahapan kegiatan berupa observasi lahan, kegiatan penanaman serta sosialisasi dan diskusi. Lahan yang digunakan merupakan lahan masyarakat dan kelompok tani yang telah disepakati sebelumnya. Bibit tanaman ditanam dengan membuat koridor perlintasan satwa di pinggir hutan dan di sepanjang bantaran sungai. Masyarakat sangat mendukung dan berharap kegiatan ini dapat berkelanjutan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



**Kata Kunci : Penanaman, Perlindungan, Satwa, Sosialisasi**

## PENDAHULUAN

Saat kita kita menghadapi tantangan besar dengan masifnya konversi kawasan hutan menjadi perkebunan, perambahan hutan dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Selain itu, tidak jarang juga dilakukan pemburuan terhadap satwa karena dianggap sebagai hama merugikan yang berakibat banyaknya satwa yang terancam punah. Satwa merupakan salah satu kekayaan alam hayati dan kebanggaan bangsa Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara mega biodiversity. Menurut catatan pusat monitoring konservasi dunia (*the World Conservation Monitoring Centre*) kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia antara lain 3.305 spesies amfibi, burung, mamalia dan reptil. Dari antaranya, 31,1% nya endemik-artinya, hanya terdapat di Indonesia; dan 9,9% nya terancam punah (Indonesia, 2014).

Dusun Hutaimbaru merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan, dimana sebagian wilayahnya berupa kebun masyarakat dengan tanaman coklat, karet, durian dan sebagainya. Wilayah ini memiliki hutan yang berbatasan dengan kebun masyarakat. Keberadaan satwa di wilayah ini semakin berkurang karena adanya kegiatan konversi lahan, perambahan hutan dan pemburuan satwa terutama jenis kera. Salah satu satwa utama yang hampir punah adalah Mawas (Orang Utan Tapanuli).

Pelestarian lingkungan merupakan hal mutlak yang perlu dilakukan untuk tercapainya suatu keseimbangan ekosistem. Manusia, satwa, tanaman dan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam di dalamnya sangat menentukan keberlangsungan suatu ekosistem. Saat ini masyarakat Dusun Hutaimbaru sangat peduli akan adanya pelestarian ekosistem. Kepedulian masyarakat diawali dengan adanya perlindungan dan pelestarian kembali satwa di wilayah tersebut. Masyarakat terumata kelompok tani sangat menginginkan adanya keragaman ekonomi masyarakat sebagai perpaduan adanya keberagaman ekosistem yang berujung pada peningkatan ekonomi masyarakat. Masyarakat sadar bahwa kelestarian lingkungan sangat diperlukan dalam menyokong kehidupan. (Mangunjaya et al., 2014) mengatakan bahwa semua makhluk hidup di planet bumi ini sangat bergantung pada lingkungannya, tidak terkecuali manusia. Hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya sangat menentukan kesinambungan antar keduanya. Dengan kata lain, kelangsungan hidup manusia dan alam sangat tergantung pada sikap dan perilaku manusia.

Upaya pelestarian dan perbaikan lingkungan tidak dapat dilakukan secara optimal hanya oleh masyarakat khususnya kelompok tani di Dusun Hutaimbaru, namun harus dilakukan dengan melibatkan semua pihak baik pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan dan individu. Salah satu perwujudan upaya pelestarian tersebut, Dosen dan mahasiswa Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan termasuk dosen dan mahasiswa Fakultas Pertanian berkolaborasi dengan Lembaga Sipirok Lestari Indonesia melaksanakan pengabdian penanaman seribu pohon dalam rangka perlindungan satwa liar di Dusun Hutaimbaru. Kegiatan pengabdian ini merupakan langkah awal dalam pembentukan ekosistem bagi satwa. Diharapkan di wilayah tersebut dapat dibentuk suatu agrowisata yang menghasilkan keragaman ekonomi yang berujung pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

## METODE PELAKSANAAN

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain: parang, cangkul dan linggis. Sedangkan bibit tanaman yang digunakan adalah bibit tanaman buah-buahan yaitu: bibit tanaman durian, asam gelugur, matoa, duku, petai, coklat dan manggis.

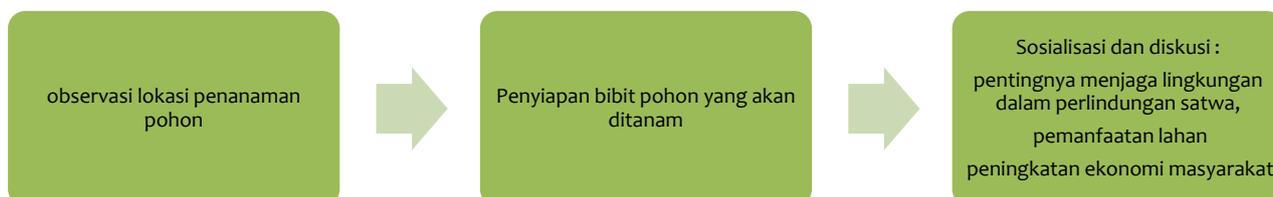
### Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 01 Juni 2022 di Dusun Hutaimbaru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara dosen Universitas Graha Nusantara salah satunya adalah dosen Fakultas Pertanian beserta mahasiswa dengan Lembaga Sipirok Lestari Indonesia (*Non Government Organization*). Kegiatan ini khususnya melibatkan Kelompok Tani setempat yang bernama Kelompok Tani SATAHI.

### Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan adanya pertemuan dan sosialisasi antara dosen dan mahasiswa dengan Lembaga Sipirok Lestari Indonesia tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, selanjutnya adalah survei dan observasi untuk memilih lokasi pengabdian. Setelah konsolidasi dengan pejabat setempat untuk mengurus perizinan agar kegiatan mendapat dukungan masyarakat, selanjutnya adalah persiapan alat dan bibit pohon yang akan ditanam.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan kegiatan, yaitu: 1. observasi lokasi penanaman pohon 2. Penyiapan bibit pohon yang akan ditanam 3. Sosialisasi dan diskusi tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam perlindungan satwa, pemanfaatan lahan serta peningkatan ekonomi masyarakat. Tahapan kegiatan pengabdian ini dapat digambarkan pada alur bagan berikut:



Gambar 1  
Tahapan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Observasi Lahan

Lahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah lahan atau kebun masyarakat dan anggota kelompok tani Satahi berdasarkan persetujuan/kesediaan yang telah dibuat sebelumnya. Ada peraturan/kesepakatan desa mengenai penggunaan lahan tersebut. Lahan yang digunakan terutama yang berada di sepanjang bantaran sungai dan pinggir hutan. Sedangkan daerah hutan tidak boleh ditanami karena harus mendapat izin dari pemerintah. Pada dasarnya lahan ini ditanami oleh masyarakat dan kelompok tani dengan tanaman karet, coklat, durian serta tanaman palawija seperti cabai, tomat, dan sebagainya. Kondisi lahannya berbukit-bukit dan tidak terdapat sawah.

Untuk sistem pertaniannya, kebanyakan masyarakat tidak melakukan pemupukan kecuali untuk tanaman palawija, penyiangan juga dilakukan hanya sekedarnya saja.

### **Pelaksanaan Penanaman**

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk melindungi dan melestarikan satwa-satwa yang ada di dusun Hutaimbaru dengan terbentuknya agroekosistem seimbang. Pembentukan agroekosistem ini diawali dengan penanaman seribu pohon khususnya buah-buahan. Buah-buahan tersebut nantinya akan menjadi sumber makanan bagi satwa. Satwa-satwa tersebut dilestarikan dengan prinsip “Biarkan lingkungan berjalan secara alami” dalam membentuk ekosistem yang seimbang. Masyarakat desa khususnya kelompok tani Satahi berharap daerah tersebut nantinya dapat berubah menjadi daerah agrowisata yang salah satunya berujung pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Satwa-satwa yang terdapat di Dusun Hutaimbaru yaitu berupa monyet, mawas, reptil, beruang, burung dan sebagainya. Satwa-satwa tersebut belum diidentifikasi jenis-jenisnya. Oleh karena itu, masyarakat sangat berharap untuk tindakan selanjutnya adanya proses identifikasi terhadap satwa-satwa tersebut. Satwa utama yang dilindungi di wilayah ini adalah Mawas (Orang Utan Tapanuli). Keberadaan Mawas saat ini sudah mulai habis/punah, banyak diburu karena dianggap sebagai hama sehingga perlu untuk dilindungi. Kegiatan pengabdian ini sangat didukung oleh masyarakat khususnya kelompok tani Satahi yang nantinya diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Hutan di Dusun Hutaimbaru terbagi menjadi dua bagian yaitu kawasan Hutan Batang Toru Blok Timur dan Blok Barat. Hal ini disebabkan karena adanya jalan lintas/raja menuju Tapanuli Utara yang membagi wilayah tersebut. Terbaginya wilayah tersebut menjadi dua kawasan hutan menyebabkan berkurangnya daya jelajah satwa diantara kedua blok tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, pada kegiatan pengabdian penanaman seribu pohon ini dilakukan pengayaan tanaman kayu berbuah dengan harapan memberi akses perlintasan bagi satwa terkhususnya untuk Mawas (Orang Hutan Tapanuli). Selain itu, penanaman pohon buah-buahan (terutama manggis dan durian) juga dilakukan dengan membuat jalur atau koridor perlintasan satwa. Koridor perlintasan satwa tersebut dibuat di sepanjang pinggir lahan masyarakat yang berbatasan dengan hutan serta di sepanjang bantaran sungai. Dengan adanya penanaman pohon tersebut diharapkan tidak hanya sumber makanan yang tersedia bagi satwa tetapi juga dapat menjaga kelestarian sumber air pada sungai-sungai di kawasan tersebut. Pada sungai-sungai tersebut juga akan dipelihara ikan secara alami.



**Gambar 2**  
**Bibit Tanaman yang digunakan**



**Gambar 3**  
**Peserta Kegiatan Pengabdian**



**Gambar 4**  
**Kegiatan Penanaman Bibit Tanaman di Lapangan**

### Sosialisasi dan Diskusi

Kegiatan sosialisasi dan diskusi dilakukan disela-sela kegiatan penanaman pohon. Kegiatan sosialisasi dan diskusi dilaksanakan antara dosen fakultas pertanian, kelompok tani Satahi, kepala Dusun, dan Lembaga Sipirok Lestari Indonesia. Kegiatan diskusi mencakup keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya dan juga berdiskusi tentang sistem budidaya pertanian yang dilaksanakan masyarakat setempat. Kelompok tani berharap bahwa satwa di kawasan tersebut dapat dilindungi dan dilestarikan secara alami, terbentuknya keragaman ekonomi menuju agrowisata sehingga persepsi satwa sebagai hama dan berbahaya berubah menjadi bernilai ekonomi.

Pada kegiatan diskusi tentang sistem budidaya pertanian, masyarakat khususnya petani menginginkan adanya pendampingan cara budidaya tanaman yang benar, yaitu mengenai status hara dalam tanah, kesuburan tanah, pemupukan dan cara pengendalian hama dan penyakit khususnya untuk tanaman palawija. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi dan diskusi mengenai cara menjaga kesuburan tanah melalui penggunaan bahan-bahan organik (kompos) serta pengembalian bahan organik ke lahan. Penambahan bahan organik berupa kompos berpengaruh pada serapan unsur N, P, K serta pertumbuhan tanaman (Afandi et al., 2017). Untuk Kegiatan pengabdian selanjutnya, perlu dilakukan sosialisasi pembuatan kompos dan pupuk organik cair dalam menjaga ketersediaan unsur hara tanah untuk meningkatkan produksi tanaman.



**Gambar 5**  
**Kegiatan Sosialisasi dan Diskusi**

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian penanaman seribu pohon (buah-buahan) merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka melindungi dan melestarikan satwa terutama yang hampir punah (Mawas). Diharapkan melalui pelestarian lingkungan maka akan terbentuk keseimbangan ekosistem dan keragaman ekonomi yang berujung pada peningkatan ekonomi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Graha Nusantara dan Lembaga Sipirok Lestari Indonesia yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Selanjutnya kami ucapkan terimakasih kepada kepala Dusun Hutaimbaru dan masyarakat khususnya Kelompok Tani Satahi yang telah banyak membantu kesuksesan acara kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F. N., Siswanto, B., & Nuraini, Y. (2017). PENGARUH PEMBERIAN BERBAGAI JENIS BAHAN ORGANIK TERHADAP SIFAT KIMIA TANAH PADA PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN UBI JALAR DI ENTISOL NGRANGKAH PAWON, KEDIRI. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 2(2 SE-Articles), 237-244. <https://jtsl.ub.ac.id/index.php/jtsl/article/view/134>
- Indonesia, W. (2014). *Strategic Planning 2014-2018 WWF Indonesia*. WWF Indonesia.
- Mangunjaya, F. M., Prabowo, H. S., Tobing, I. S., Abbas, A. S., Sunarto, C. S., Huda, M., & Mulyana, T. M. (2014). *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem. Petunjuk Untuk Impelementasi Fatwa Satwa Langka No. 14. 2014*. Majelis Ulama Indonesia.